

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini juga yang diungkapkan oleh Tarigan (2015, hlm. 2) “Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (a) keterampilan menyimak (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, (d) keterampilan menulis”. Keempat keterampilan inilah yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan dalam Fitriyanti (2018, hlm. 2) “Keterampilan peserta didik mencerminkan akan pikirannya. Semakin terampil peserta didik dalam berbahasa semakin jelas pula akan jalan pikirannya”, sehingga keterampilan berbahasa sangat menentukan kemampuan peserta didik.

Pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia merupakan tujuan dalam proses pembelajaran bahasa. Namun, dalam pengembangan keterampilan, peserta didik tidak luput dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan kegiatan berbahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan dan ketidakberterimaan bahasa tersebut. Menurut Oktaviani (2018, hlm. 98) “Kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan”. Kesalahan berbahasa pada siswa disebabkan oleh ketidakpahaman sistem linguistik dalam bahasa. Penyebab kesalahan berbahasa juga diungkapkan oleh Dulay, dkk. dalam Johan (2018, hlm. 138) mengungkapkan ‘Kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku’. Permasalahan berbahasa pada bidang percakapan maupun susunan (tulisan) disebabkan oleh menyimpang dari kaidah kebahasaan atau sistem linguistik sehingga dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh penyimpangan dari kaidah kebahasaan. Menurut Setyawati dalam Dinanti dkk. (2019, hlm. 192) menyatakan bahwa ‘Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari

norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia'. Disimpulkan bahwa kesalahan dalam berbahasa disebabkan oleh penyimpangan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Kaidah ejaan bahasa Indonesia, kaidah morfologi, kaidah sintaksis dan kaidah semantik.

Analisis kesalahan berbahasa dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan dan Sulistiyaningih dalam Akmaluddin, (2016, hlm. 68) adalah "Suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu". Analisis kesalahan berbahasa memiliki berbagai tahapan dalam mengumpulkan dan menyimpulkan sebuah hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Hasil kesalahan berbahasa bisa terjadi pada tataran morfologi, fonologi, sintaksis ataupun semantik.

Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMA AL-Falah Bandung, menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik terdapat pada keterampilan menulis. Kesulitan tersebut disebabkan peserta didik melakukan plagiat dan kurang memahami proses pembentukan kata dalam menulis. Kesalahan paling banyak terdapat pada proses afiksasi dalam proses pembentukan kata. Kesulitan menulis pada afiksasi juga diungkapkan oleh Nurfauziah dan Latifah (2019, hlm. 279) "Proses pembubuhan afiks ini kerap dianggap sulit oleh penutur bahasa Indonesia". Dengan demikian, pemahaman konsep afiksasi yang kurang, menyebabkan kesalahan terjadinya permasalahan dalam proses afiksasi.

Kesalahan afiksasi pada karya siswa akan menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Menurut Putrayasa (2010, hlm. 1) "Afiks perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan pembentukan kata dari aturan-aturan yang sudah berlaku". Pembentukan kata afiks perlu untuk diperhatikan karena kata afiks merupakan kata yang produktif dari pembentukan kata lainnya sehingga perlunya perhatian penuh terhadap afiks dalam kegiatan menulis. Menurut Badudu dalam Putrayasa (2010, hlm. 1) "Dalam bahasa Indonesia, imbuhan (awalan, akhiran, dan konfiks) sangat penting karena dapat menentukan makna gramatikal suatu kata". Dengan demikian, afiks sangat penting untuk dipahami peserta didik dalam menulis

karena bila tidak, maka akan menimbulkan kesalahan makna dan ketidakberterimaan kata tersebut.

Kesalahan dalam kegiatan menulis pada tataran pembentukan kata juga diungkapkan oleh para pakar bahasa. Salah satunya Menurut Tarigan dan Sulistyarningsih pada Slamet (2014, hlm. 6) “Kesalahan berbahasa bidang morfem terbagi atas tiga kelompok: (a) kesalahan afiksasi, (b) kesalahan reduplikasi, (c) kesalahan pemajemukan”. Kesalahan–kesalahan dalam proses menulis menurut teori di atas juga diperkuat oleh Pateda dalam Markhamah dan Sabardila (2011, hlm 78) yang memaparkan bahwa “Kesalahan berbahasa bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, yang mencakup afiksasi, reduplikasi, preposisi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme”. Serupa dengan pakar di atas, menurut Utami dalam Nurwicaksono dan Amelia (2018, hlm. 141) ‘Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi terbagi atas kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan dalam menulis disebabkan oleh pemahaman dan penerapan proses morfologis yang kurang diterapkan sehingga terdapat kesalahan-kesalahan dalam pembentukan kata.

Kesalahan dalam pembentukan kata akan mengakibatkan kata tersebut menjadi tidak kata baku sehingga akan mengurangi kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Pembentukan kata sangat penting dipahami oleh peserta didik. Menurut Slamet (2014, hlm. 158) “Satu kata/istilah dikatakan baku jika pembentukannya dan cara penulisannya sesuai dengan kaidah pembentukan kaidah pembentukan kata/istilah bahasa Indonesia”. Suatu kata dikatakan baku bilamana sesuai dengan aturan atau kaidah keahasaannya sehingga sangat penting pemahaman kaidah pembentukan kata bagi peserta didik dalam kegiatan menulis.

Salah satu teks yang mengembangkan keterampilan menulis adalah Teks Eksposisi. Hasil wawancara pun menunjukkan bahwa teks eksposisi merupakan karangan yang sulit bagi peserta didik. Menurut Natalia (2017, hlm. 76) “Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks eksposisi tergolong materi yang serius dan cukup sulit bagi siswa”. Selain itu, menurut Muttaqillah (2019, hlm. 19) “Kemampuan menulis eksposisi siswa sangat rendah. Kemampuan dalam menulis pada teks eksposisi masih tergolong rendah bagi peserta didik”.

Kesulitan ini juga yang menambah permasalahan dalam menulis pada peserta didik. Menurut Atmazaki dalam Helti, dkk. (2014, hlm. 13) berpendapat bahwa “Eksposisi berarti menjelaskan, membuka, atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar mengerti dan memahami sesuatu tersebut”. Karangan eksposisi menjelaskan atau menerangkan mengenai suatu topik pembahasan dengan ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca sehingga karangan eksposisi sangat penting untuk diperhatikan dalam kaidah kebahasaan agar informasi dapat tersampaikan.

Penelitian terkait afiksasi telah banyak dilakukan. Salah satu di antaranya telah dilakukan oleh Mistrion Oktaviandy pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata siswa banyak melakukan kesalahan penulisan afiksasi. Penelitian lainnya dilakukan Pinem dan Lubis pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyaknya kesalahan pada tataran afiksasi. Afiksasi merupakan kesalahan dominan dalam tataran morfologi.

Kajian-kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk dan mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam teks karya siswa. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk, penyebab, dan solusi terhadap kesalahan afiksasi. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada mendeskripsikan penyebab dan solusi kesalahan afiksasi pada karya siswa dalam teks eksposisi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMA AL-FALAH Bandung”. Perlunya menganalisis sebuah karangan peserta didik untuk mengukur kemampuan dan kesalahan pembentukan kata yang lebih difokuskan kepada afiksasi. Penelitian ini pun dapat mengevaluasi pembelajaran bahasa pada tataran morfologi yang difokuskan kepada afiksasi sehingga dapat melakukan perbaikan pembelajaran bahasa pada keterampilan menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan pada latar belakang, berikut merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan afiksasi pada teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung?
2. Apakah penyebab kesalahan bentuk afiksasi dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesalahan bentuk afiksasi dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian disusun untuk membahas tujuan yang ingin dicapai dan manfaat untuk dunia pendidikan di Indonesia. Berikut tujuan dan manfaat dalam penelitian ini.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah target yang harus dicapai dalam penelitian. Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah disusun, tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menunjukkan bentuk kesalahan afiksasi dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung.
- b. Mendeskripsikan penyebab kesalahan bentuk afiksasi dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung.
- c. Memaparkan solusi untuk mengatasi kesalahan bentuk afiksasi dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMA AL-FALAH Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut dipaparkan manfaat hasil penelitian.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan menambahkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk, penyebab dan solusi kesalahan afiksasi pada karya siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk proses pembelajaran bahasa bagi seorang pendidik. Acuan untuk memperbaiki permasalahan menulis pada proses afiksasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis sebuah bentuk-bentuk, penyebab dan solusi kesalahan afiksasi. Selain itu, menambah pengetahuan peneliti mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis yang difokuskan kepada proses afiksasi.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini pun menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis.

3) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti sebuah proses afiksasi dalam kemampuan menulis pada karya siswa sehingga, tarap penelitian selanjutnya akan terus berkembang.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel merupakan suatu nilai dari objek atau penjabaran variasi variabel oleh peneliti berlandaskan sumber yang ada. Penelitian ini akan menjabarkan variabel-variabel pada judul. Secara rasional variabel dalam judul penelitian sebagai berikut.

1. Afiksasi merupakan fokus kajian dalam penelitian yang difokuskan pada kesalahan proses morfologisnya.
2. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang harus ditulis peserta didik yang kemudian akan dikaji kesalahan-kesalahan bentuk afiksasinya.